BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis membahas latar belakang masalah yang melatarbelakangi penelitian ini. Dari latar belakang masalah, penulis dapat menemukan identifikasi masalah dan batasan masalah yang akan diteliti. Selain itu, penulis juga akan membahas tujuan penelitian serta manfaat hasil penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat vital dan fundamental karena pendidikan memiliki peran yang amat penting dalam menentukan aspek-aspek kehidupan lainnya. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan perlu memperoleh prioritas dan perhatian yang serius oleh segenap pemangku kepentingan (*stakeholders*) pendidikan, dan bukan hanya tanggung jawab pemerintah semata. Hal ini ditegaskan oleh Presiden dalam amanahnya yang disampaikan pada pembukaan Konferensi Nasional Revitalisasi Pendidikan yang diselenggarakan pada tanggal 6- 9 Agustus 2006. Sejalan dengan hal tersebut, Wakil Presiden pada acara yang sama juga menegaskan bahwa di samping penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang handal, profesional, dan berdaya saing tinggi, pendidikan juga memiliki kontribusi positif terhadap kondisi ekonomi suatu negara. Artinya, jika pendidikan suatu negara maju, maka maju pulalah perekonomiannya. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuha Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20 Tahun 2003). Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis. Oleh karena itu perubahan dan perkembangan pendidikan menjadi sesuatu yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan mutu pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Berdasarkan hal ini maka peran guru menjadi kunci sukses keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran di sekolah.

Dapat kita katakan bahwa pendidikan merupakan alat utama untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, jika masyarakat menginginkan kemakmuran maka pertama – tama harus memperbaiki sumber daya manusianya terlebih dulu. Untuk mewujudkan hal ini maka diperlukan adanya sebuah perubahan yang harus dilakukan oleh pemerintah agar pendidikan dapat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Perubahan tersebut ditandai dengan perubahan di mana pendidikan yang semula sentralistik kini perlahan telah berubah dengan pemberian otonomi di mana masyarakat kini memikul sebagian peran yang semula hanya diemban oleh sekolah melalui Manajemen Berbasis Sekolah. Perubahan Kurikulum juga terus dilakukan pemerintah guna mencapai hasil terbaik. Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik tersebut. Kurikulum KTSP

misalnya, disusun pemerintah dengan melibatkan masyarakat dan guru sehingga kurikulum tersebut tersusun sesuai dengan kondisi riil sekolah.

Kini pemerintah membuat suatu kurikulum baru yang disebut kurikulum 2013, berbasis pada kompetensi sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, seperti tertulis dalam Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014: 5)

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Kurikulum 2013 sesungguhnya tidaklah jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini menuntut kualitas guru yang lebih baik. Paradigma pembelajaran dalam ruang kelas juga telah berubah, mengarah kepada keterlibatan siswa, pembelajaran menjadi berorientasi pada siswa, menekankan proses, kontekstual dan belajar tuntas. Jika situasi ini dapat terwujud maka apa yang dikatakan Tambak (2006: 13) bahwa pada proses pembelajaran selama ini telah terjadi proses dehumanisasi, lambat laun pembelajaran akan menjadi lebih memanusiakan manusia.

Bahasa Inggris adalah alat untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dewasa ini Bahasa Inggris merupakan bahasa dunia dan digunakan secara luas oleh masyarakat. Di Indonesia, bahasa Inggris mulai bergeser dari bahasa asing menjadi bahasa kedua di beberapa kalangan. Dengan akan diberlakukannya pasar global maka bahasa Inggris akan semakin diperlukan oleh masyarakat Indonesia. Dengan belajar bahasa Inggris maka diharapkan kita mampu untuk mempersiapkan diri untuk menerima banyak serbuan informasi dan teknologi yang kebanyakan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Oleh karena itu, kita harus mempersiapkan siswa – siswa kita untuk lebih menguasai bahasa Inggris lewat mata pelajaran bahasa Inggris.

Kurikulum 2013 yang sekarang telah diberlakukan di sekolah-sekolah juga diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Ditegaskan bahwa tugas guru adalah membelajarkan siswa, bukan mengajar. Siswa yang harus didorong agar aktif berlatih menggunakan bahasa pada keterampilan menulis. Tugas guru adalah menciptakan situasi dan kondisi agar siswa belajar secara optimal untuk berlatih menggunakan bahasa agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di SMP/MTs adalah agar peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi fungsional, memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya Bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global, dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya.

Mata pelajaran Bahasa Inggris mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lain. Perbedaan ini terletak pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Selain diperlukan penguasaan kosa kata dan tata bahasa, juga diperlukan keterampilan dalam mengaplikasikannya dalam kegiatan komunikasi, baik lisan maupun tulis. Saat ini pembelajaran bahasa Inggris diarahkan pada pencapaian kompetensi yang tercermin dalam kemampuan siswa melakukan langkah-langkah komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis yang terimplemantasikan melalui 4 ketrampilan yaitu mendengar (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*).

Menulis adalah sebuah proses penyampaian ide, pikiran, dan perasaan lewat system bunyi atau huruf yang sudah diakui oleh masyarakat pengguna bahasa. Menulis itu mendorong seseorang untuk mengkomunikasikan pikiran-pikirannya dan membuat pemikiran-pemikirannya tercermin dalam bentuk tulisan.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pendidikan maupun masyarakat. Keterampilan menulis perlu diperhatikan karena merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan menulis siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu, dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam menulis.

Menurut Halliday (dalam Triyanto 2002:1) tujuan berbahasa tercermin dalam berbagai jenis teks. Setiap teks sesuai dengan tujuannya memiliki karakteristik yang berbeda, misalnya jenis huruf yang digunakan, struktur kalimat, struktur teks, dan organisasi teks. Ini berarti bahwa pembelajaran menulis di

sekolah bukan hanya menulis wacana yang berbentuk paragraf, namun juga bentuk-bentuk lainnya yang berbentuk nonparagraf seperti iklan (*advertisement*), pengumuman (*announcement*), pesan singkat (*short message*), daftar belanja (*shopping list*), surat (*letter*).

Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan aktif dan produktif serta memerlukan cara berpikir yang teratur yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Keterampilan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman sebagai suatu keterampilan yang produktif. Menulis dipengaruhi oleh keterampilan produktif lainnya, seperti aspek berbicara maupun keterampilan reseptif yaitu aspek membaca dan menyimak serta pemahaman kosa kata, diksi, keefektifan kalimat, penggunaan ejaan dan tanda baca. Berdasarkan Kemendikbud (2014: 23) , salah satu kemampuan yang diminta dari siswa dalam kurikulum 2013 adalah Menyusun teks deskriptif lisan dan tulis, sangat pendek dan sederhana, tentang orang, binatang, dan benda, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan, secara benar dan sesuai konteks.

Berdasarkan pengalaman, keterampilan siswa di sekolah tempat penyusun mengajar, yaitu SMP Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung, menulis deskripsi masih merupakan masalah bagi siswa. Dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang mengalami kebingungan dalam mengembangkan karangannya dan tidak semua siswa bisa menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Hal ini membuat pencapaian siswa khususnya pada kecakapan menulis masih rendah.

Selain itu, dari pengamatan penulis, guru cenderung melaksanakan pembelajaran dengan metode yang kurang variatif, kurang menyesuaikan antara metode dengan materi pokok sehingga tampak monoton (cenderung teoritis), dan guru lebih sering menggunakan metode ceramah. Hal ini akan membawa suasana belajar menjadi membosankan dan tidak dapat mengembangkan keterampilan siswa tentang Bahasa Inggris.

Miarso (2005:458) menyatakan bahwa agar pembelajaran tidak membosankan diperlukan adanya penggunaan media pembelajaran berbagai kajian teoritik maupun empirik menunjukkan kegunaan media dalam pembelajaran sebagai berikut: (1) mampu memberikan rangsangan yang bervariasi pada otak, (2) dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik, (3) media dapat melampaui batas ruang kelas, (4) memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dan lingkungannya, (5) menghasilkan keseragaman pengamatan, (6) membangkitkan dan keinginan dan minat baru, (7) membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar, (8) memberikan pengalaman menyeluruh dari sesuatu yang konkret dan abstrak, (9) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri, pada tempat dan waktu serta kecepatan yang ditentukan sendiri, (10) meningkatkan kemampuan keterbacaan baru, (11) meningkatkan efek sosialisasi, (12) meningkatkan kemampuan ekspresi diri guru maupun peserta didik. Media dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan adanya media yang menarik dapat menumbuhkan kecintaan terhadap mata pelajaran sehingga siswa dapat lebih giat dan maksimal didalam mengembangkan materi pembelajaran.

Pada aspek proses pembelajaran memerlukan keterampilan proses melalui kegiatan menulis dan membahasnya di dalam kelas, namun kenyataannya masih belum banyak dilakukan. Keadaan ini disebabkan oleh adanya beberapa keterbatasan sekolah diantaranya: belum adanya laboratorium bahasa, keterbatasan alat atau teknologi penunjang serta terbatasnya jam pelajaran yang tersedia di sekolah. Dari data prasurvei pengalaman dalam pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan siswa kelas VIIA (17 siswa) dan VIIB (17 siswa), dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1 Hasil Survei Menulis Paragraf Deskripsi Kelas VIIA dan VIIB SMP tunas Mekar Indonesia

No	Kategori Nilai	Kelas VIIA	Kelas VIIB	Frekuensi	Persentase (%)
1	86 -100	2	2	4	10.53
2	68 - 85	2	3	5	13.16
3	48 - 67	11	10	21	55.26
4	34 - 47	4	4	8	21.05
<i>Jumlah</i>		19	19	38	100 %

Sumber: Daftar nilai Bahasa Inggris tahun ajaran 2014/2015

Berdasar tabel di atas dapat dilihat bahwa prestasi belajar siswa masih rendah, karena masih ada 29 siswa (55,26 %) yang mendapatkan nilai dibawah 68. Dari hasil pengamatan penulis, banyak siswa yang kurang berminat dalam memperhatikan pelajaran dan kurang memahami proses belajar yang sedang berlangsung. Dari hasil tersebut dapat diungkapkan bahwa baik proses pembelajaran maupun hasil belajar peserta didik kelas VIIA dan VIIB di SMP Tunas Mekar Indonesia belum optimal. Keadaan ini perlu mendapat perhatian kaitannya dengan upaya untu meningkatkan proses pembelajaran. Dengan

meningkatkan proses pembelajaran diharapkan hasil belajarnya pun akan meningkat.

Belum optimalnya keterampilan proses belajar menulis paragraf deskripsi dalam Bahasa Inggris di SMP Tunas Mekar Indonesia dapat disebabkan oleh berbagai hal. Salah satu aspek tersebut dari pengamatan yang dilakukan penulis, ada kemungkinan bahwa bahasa Inggris dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa. Di samping itu bahasa Inggris dianggap tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan kehidupan siswa yang berencana untuk menghabiskan hidup mereka hanya di Indonesia saja sehingga bahasa Inggris dianggap tidak perlu bagi mereka. Hal ini membuat siswa kelas VII SMP Tunas Mekar Indonesia tidak mempunyai semangat untuk mengerjakan tugas – tugas bahasa Inggris yang diberikan oleh guru mereka. Akibatnya, seringkali mereka tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Ada juga siswa yang sudah mulai menulis, kemudian macet di tengah jalan, hal ini dikarenakan siswa kesulitan memunculkan ide, padahal tema atau judul sudah ditentukan. Hal ini membuat mereka tidak menyelesaikan tugas tersebut. Kamus, sebagai sarana pendukung yang penting dalam belajar bahasa asing, juga jarang yang memilikinya. Ada yang memiliki, tapi malas membawanya karena berat. Itu semua terjadi karena kurangnya motivasi dan kurang minatnya terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris.

Sebab lain adalah faktor guru yang belum dapat memanfaatkan teknologi atau media yang ada yang sangat mendukung sebagai sumber belajar. Dengan menggunakan kuesioner, diperoleh fakta tentang pengalaman peserta didik dalam

aktivitas menulis dengan menggunakan media gambar misalnya, sangat minim. Pada umumnya guru jarang menggunakan media pembelajaran pada saat penyampaian materi, sehingga para siswa menjadi cepat jenuh dan semakin tidak berminat untuk menulis, dan banyak siswa beranggapan bahwa keterampilan menulis itu adalah keterampilan yang paling sulit karena mereka sulit untuk mengawali kalimat dalam sebuah paragraf.

Berdasar pada beberapa permasalahan tersebut, peneliti mencoba untuk mencari suatu metode atau cara yang bisa digunakan untuk merangsang minat siswa untuk lebih tertarik kepada pelajaran bahasa Inggris, khususnya untuk menulis. Salah satu metode yang menarik untuk digunakan adalah metode pemberian tugas yang menggunakan imajinasi siswa dalam menulis.

Upaya guru dalam meningkatkan pembelajaran menulis paragraf deskripsi perlu dikaji dengan memanfaatkan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning=PjBL*). Pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya.

Melalui *PjBL*, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya. *PjBL* merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka Pembelajaran Berbasis Proyek memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek sesungguhnya adalah pembelajaran secara berkelompok. Namun, dalam kenyataannya, sering kali kerja kelompok membuat siswa tidak fokus. Maka dalam pembelajaran penulisan paragraf deskripsi di Sekolah Tunas Mekar Indonesia dilaksanakan secara individu supaya siswa lebih bisa berkonsentrasi.

Hasil pengamatan di lapangan ditemukan bahwa guru bahasa Inggris belum memiliki kemampuan dan kreativitas dalam memilih, mendesain, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik dan efektif. Guru

cenderung mengajar dengan cara konvensional, artinya guru hanya meminta siswa menulis dan membantu siswa dengan beberapa pertanyaan tanpa membimbing dan memberi arahan kepada siswa cara dan proses menulis mulai dari outline atau kerangka hingga draft sampai hasil karangan siswa. Guru lebih banyak menuntut penekanan penilaian pada hasil tulisan siswa. Seorang guru harus dapat membelajarkan siswanya sehingga siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rancangan pembelajaran merupakan proses menstransfer prinsip pembelajaran menjadi sebuah rencana kegiatan dan materi pembelajaran, pelaksanaan atau informasi dari sumber belajar dan evaluasi.

Dalam hal ini guru harus dapat merancang dan mengorganisasikan pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber belajar dan mengadakan evaluasi agar dapat berfungsi secara optimal.

Selanjutnya, pada tahap akhir pembelajaran Bahasa Inggris ini diperlukan evaluasi pembelajaran. Menurut Arikunto (2006: 25) "*Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan tercapai.*" Sehingga tujuan evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris adalah menyediakan informasi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan maupun penyusunan pembelajaran Bahasa Inggris pada masa yang akan datang. Keputusan dapat terkait dengan aktivitas pembelajaran yang sedang berjalan

perlu diperbaiki, dihentikan, atau dilanjutkan. Berdasarkan pengalaman dalam mengevaluasi hasil pembelajaran menulis paragraf siswa, peneliti belum melakukan evaluasi dengan maksimal. Evaluasi masih dilakukan oleh peneliti sendiri sehingga masih terdapat subjektivitas penilaian. Sementara menurut Heaton (1983: 144) untuk mengurangi subjektivitas penilaian pada tes menulis paragraf diperlukan seorang atau lebih *inter-rater* dalam menilai paragraf mahasiswa. Selaian menggunakan *inter-rater*, peneliti juga menggunakan lima kriteria penilaian paragraf, yaitu *content*, *organization*, *language use*, *vocabulary*, dan *mechanic* sebagai acuan penilaian.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah, muncul beberapa permasalahan yang perlu segera diatasi, antara lain :

- a) Rendahnya kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran melalui RPP yang ada selama ini.
- b) Berdasarkan pengamatan, proses pembelajaran yang ada masih cenderung monoton dan penuh teoritis.
- c) Rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep menulis.
- d) Rendahnya pengalaman siswa dalam aktivitas penulisan paragraf deskripsi dengan menggunakan metode berbasis project.
- e) Rendahnya aktivitas siswa/keterampilan proses menulis siswa pada proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris.
- f) Belum optimalnya sistem evaluasi yang digunakan oleh guru.

- g) Guru belum memanfaatkan media yang sangat mendukung sebagai sumber belajar.

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan yang telah diuraikan dalam identifikasi masalah masih terlalu luas, sehingga tidak dapat diteliti seluruhnya dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, permasalahan yang akan diteliti adalah:

- a. Rendahnya kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran / penyusunan rencana perbaikan pembelajaran (RPP) melalui Pembelajaran Berbasis Projek siswa kelas VII SMP Tunas Mekar Indonesia.
- b. Rendahnya aktivitas siswa/kemampuan keterampilan proses menulis paragraf deskripsi pada proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan Pembelajaran Berbasis Projek
- c. Rendahnya sistem evaluasi melalui Pembelajaran Berbasis Projek siswa kelas VII SMP Tunas Mekar Indonesia.
- d. Rendahnya hasil prestasi belajar/pemahaman konsep menulis paragraf deskripsi siswa kelas VII SMP Tunas Mekar Indonesia melalui Pembelajaran Berbasis Projek.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a) Bagaimanakah langkah – langkah mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggunakan Pembelajaran Berbasis Proyek pada siswa kelas VII SMP Tunas Mekar Indonesia dalam meningkatkan keterampilan proses dan pemahaman konsep siswa ?
- b) Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas menulis paragraf deskripsi siswa kelas VII SMP Tunas Mekar Indonesia melalui pemanfaatan Pembelajaran Berbasis Proyek?
- c) Unsur – unsur apa sajakah yang divalusi sehingga pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf deskripsi siswa kelas VII di SMP Tunas Mekar Indonesia?
- d) Bagaimanakah hasil prestasi belajar menulis paragraf deskripsi melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada siswa kelas VII di SMP Tunas Mekar Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menganalisis dan menemukan :

- a) Peningkatan kemampuan guru dalam prosedur desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tepat dengan memanfaatkan

model Pembelajaran Berbasis Proyek pada siswa kelas VII di SMP Tunas Mekar Indonesia.

- b) Peningkatan proses pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas menulis paragraf deskripsi yang tepat bagi siswa kelas VII SMP Tunas Mekar Indonesia melalui pemanfaatan pembelajaran berbasis proyek.
- c) Peningkatan kemampuan guru melaksanakan sistem evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris yang tepat dalam menulis paragraf deskripsi melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada siswa kelas VII di SMP Tunas Mekar Indonesia?.
- d) Peningkatan prestasi belajar menulis paragraf deskripsi melalui pemanfaatan Pembelajaran Berbasis Proyek pada siswa kelas VII di SMP Tunas Mekar Indonesia?

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini ditinjau dari manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, dengan penjelasan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini mengembangkan konsep, teori, prinsip dan prosedur teknologi pendidikan pada kawasan desain dan pengelolaan pembelajaran untuk memperbaiki proses pembelajaran bahasa Inggris di SMP Tunas Mekar Indonesia

1.6.2 Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru bidang studi Bahasa Inggris dan guru bidang studi lain pada umumnya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan bagi siswa agar tertanam sikap ilmiah dan lebih mudah dalam belajar sehingga dapat meningkatkan keterampilan proses dan pemahaman konsep Bahasa Inggris melalui Pembelajaran Berbasis Projek.

Dari bab 1 ini, kita dapat melihat apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Penulis juga sudah menjabarkan identifikasi, batasan serta rumusan masalah. Disamping itu, tujuan dan manfaat dari penelitian ini juga sudah dipaparkan oleh penulis.